

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DI PUSKESMAS
NGAMPILAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
RIA KUSUMA WARDANI
201410201050**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DI PUSKESMAS
NGAMPILAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan Pada
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
RIA KUSUMA WARDANI
201410201050**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DI PUSKESMAS
NGAMPILAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
RIA KUSUMA WARDANI
201410201050

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:

2 Juni 2018



Pembimbing

Sarwinanti, M.Kep., Sp.Kep.Mat

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS NGAMPILAN YOGYAKARTA¹

Ria Kusuma Wardani², Sarwinanti³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: riakusumaw@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: ASI eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa tambahan makanan lain sejak dini selama 6 bulan. Pemberian ASI di Indonesia khususnya daerah kota Yogyakarta tergolong masing sangat rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti pengetahuan ibu, pekerjaan, kondisi ibu, kondisi bayi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan sosial budaya.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Metode penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 39 ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Instrument penelitian ini adalah kuesioner tentang keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan beberapa faktor yang terkait dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Metode analisis yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil penelitian: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,782$), dukungan tenaga kesehatan ($p=1,000$), dan sosial budaya ($p=0,225$) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan antara pekerjaan ($p=0,004$), kondisi ibu ($p=0,002$), kondisi bayi ($p=0,019$), dan dukungan keluarga ($p=0,008$) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu kondisi bayi ($t=3,987$).

Simpulan: Ada hubungan antara pekerjaan, kondisi ibu, kondisi bayi dan dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Saran: Responden yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif serta dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya ASI eksklusif, dan memiliki kesabaran yang tinggi saat pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci : Keberhasilan ASI eksklusif, faktor yang mempengaruhi

Daftar pustaka : 27 buku (2009-2014), 11 jurnal, 3 skripsi, 8 website

Jumlah halaman : xii, 87 halaman, 19 tabel, 2 gambar, 13 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

FACTORS AFFECTING THE SUCCESS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN NGAMPILAN YOGYAKARTA PRIMARY HEALTH CENTER¹

Ria Kusuma Wardani², Sarwinanti³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: riakusumaw@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is breastfeeding without any other food addition until the baby is 6 months. Breastfeeding rate in Indonesia especially in the municipality of Yogyakarta is very low. There are several influencing factors such as mother's knowledge, occupation, mother's condition, infant condition, family support, support of health workers, and socio-culture.

Objective: The objective of the study was to determine the factors that influence the success of exclusive breastfeeding at Ngampilan Yogyakarta Primary Health Center.

Research method: This research type applied quantitative method with descriptive correlative design and used cross sectional time approach. The samples were 39 mothers who had infants aged 6-12 months with random sampling technique. The instrument of this study was a questionnaire about the success of exclusive breastfeeding and several factors related to the success of exclusive breastfeeding. The analytical method used chi square.

Results: There was no correlation between maternal knowledge ($p = 0.782$), support of health workers ($p = 1.000$), and socio-cultural ($p = 0.225$) with exclusive breastfeeding success. There was a relation between occupation ($p = 0.004$), mother condition ($p = 0.002$), infant condition ($p = 0.019$), and family support ($p = 0.008$) with exclusive breastfeeding success. The most dominant factors affecting the success of exclusive breastfeeding was infant condition ($t = 3.987$).

Conclusion: There was a relationship between occupation, mother condition, infant condition and family support with exclusive breastfeeding success at Ngampilan Yogyakarta Primary Health Center.

Suggestion: Respondents who have a 0-6 month old baby are expected to give exclusive breastfeeding and can raise awareness of the importance of exclusive breastfeeding, and have high patience during exclusive breastfeeding.

Keywords : Success of exclusive breastfeeding, influencing factors

References : 27 books (2009-2014), 11 journals, 3 theses, 8 websites

Number of pages : xii, 87 pages, 19 tables, 2 pictures, 13 attachments

¹Title of Thesis

² Student of Nursing School, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pembentukan masyarakat yang berkualitas dimulai sejak berada dalam kandungan hingga beranjak dewasa. Pemberian ASI dapat membantu bayi memulai kehidupannya dengan baik. Adanya faktor protektin dan nutrient yang terkandung dalam ASI memberikan status gizi yang baik pada bayi serta mengurangi angka kesakitan dan kematian pada bayi (Haryono dan Setianingsih, 2014).

Menurut penelitian pemberian ASI eksklusif dapat mencegah obesitas, diare, infeksi saluran pernafasan, otitis media, asma, diabetes dan leukemia. Berbagai masalah kurang gizi maupun gizi lebih juga timbul akibat pemberian makanan dalam usia kurang dari 6 bulan. Selain itu ASI eksklusif juga dapat mengoptimalkan perkembangan motorik, intelektual dan emosi (Maryunani, 2015).

Pemberian ASI eksklusif di Negara berkembang masih berada dibawah target. Cakupan ASI eksklusif di India mencapai 46%, di Myanmar 24% dan di Indonesia 27,1%. Persentase ini masih rendah bila dibandingkan dengan Negara berkembang lain seperti Bangladesh didapati 43% anak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan 91% anak mendapat ASI sehingga usia 23 bulan (Depkes RI, 2012).

Target pencapaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 80%. Namun presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan di Indonesia pada tahun 2016 masih dibawah target sebesar 54,0%. Presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi berada di daerah Nusa Tenggara Timur sebesar 79,9%, sementara di DI Yogyakarta masih dalam angka presentase 70,9% (Kemenkes RI, 2016).

DIY merupakan salah satu provinsi dengan angka pemberian ASI eksklusif yang masih belum memenuhi cakupan yang diharapkan pemerintah yaitu 80%. Angka cakupan pemberian ASI eksklusif di DIY pada tahun 2015 yaitu 71,62%. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di kabupaten Sleman sudah mencapai 81,62%, Kulonprogo 74,97%, Bantul 74,23%, kota Yogyakarta 60,87%, dan yang paling rendah terdapat di daerah Gunungkidul yaitu sebesar 58,52% (Dinkes DIY, 2016).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Menurut Kemenkes RI, pemberian ASI secara eksklusif harus dilakukan selama 6 bulan dan dianjurkan untuk tetap melanjutkan hingga anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.

Perhatian masyarakat DIY mengenai ASI eksklusif masih rendah dan dibawah target sebesar 71,62%, hanya ada beberapa dari masyarakat yang menganggap ASI itu penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Masyarakat yang peduli terhadap pemberian ASI tergabung dalam kelompok Pendukung ASI (KP ASI). Organisasi wanita yang dapat mengelola KP ASI tersebut antara lain Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, serta perkumpulan ibu-ibu lainnya (Astutik, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif seperti pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga (Nugroho, 2011). Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif yaitu kondisi fisik dan psikis ibu serta kondisi bayi yang tidak sehat. Setelah melahirkan, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang mengakibatkan

perubahan pada psikisnya, kondisi ini dapat mempengaruhi proses laktasi (Purwanti, 2012).

Salah satu puskesmas di daerah kota Yogyakarta yaitu puskesmas Ngampilan, ditemukan pemberian ASI eksklusif masih rendah. Dari hasil survey yang telah dilakukan bahwa pada tahun 2016 pencapaian ASI eksklusif di daerah tersebut hanya 27,74%. Sementara pada pertengahan tahun 2017 pencapaian ASI eksklusif sebesar 33,55% yang berarti masih berada dibawah target pemerintah yaitu 80%.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ngampilan pada tanggal 27 Desember 2017 pada 6 ibu, hanya 2 bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif, dan 1 bayi mendapatkan ASI selama tiga bulan saja dengan alasan masa cuti ibu sudah habis dan harus kembali bekerja. Tiga bayi hanya mendapat ASI selama 1 bulan dengan alasan ASI ibu tidak keluar dengan lancar sehingga bayi diberikan susu formula. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian non eksperimental yaitu penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu pengamatan yang dilakukan sesaat atau dalam satu periode tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Sugiyono, 2015).

Lokasi penelitian di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Jumlah populasi sebanyak 65 ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan. Pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan sampel yang representatif sejumlah 39 responden.

1) Kriteria responden adalah Ibu yang bersedia menjadi responden.

2) Ibu yang bisa membaca dan menulis. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Pengetahuan	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P
	Berhasi n	Tidak Berhasil %	Tidak Berhasil N	Berhasi %		
Baik	5	25	15	75	20	100
Cukup	1	12,5	7	87,5	8	100
Kurang	3	27,3	8	72,7	11	100

Sumber: data primer 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI

Eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas memiliki pengetahuan

baik namun tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 15 responden (75%), yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 7 responden (87,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 8 responden (72,7%). Pengujian hasil signifikan hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,782 dengan taraf signifikansi 5% maka $p(0,782) > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Menurut peneliti Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh pada keberhasilan ASI Eksklusif seperti faktor pekerjaan dan kondisi bayi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 15 ibu yang tidak ASI Eksklusif namun memiliki pengetahuan baik dikarenakan 12 ibu bekerja di luar rumah dan 3 lainnya disebabkan karena kondisi bayinya. Selain itu, pengetahuan keluarga juga harus diperhatikan dalam hal ini karena dukungan keluarga juga sangat dibutuhkan untuk keberhasilan ASI eksklusif.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan sejumlah informasi yang

dikumpulkan, dipahami dan pengenalan terhadap sesuatu hal. Pengetahuan pun berasal dari pengalaman tertentu dari seseorang yang dialami atau diperoleh dari hasil belajar baik formal, informal maupun non formal.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Afifah (2017) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keberhasilan ASI eksklusif yang disebabkan oleh salah satu kendala dalam meningkatkan pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya pengetahuan tentang menyusui dalam keluarga. Dimana keluarga merupakan sumber pemberi dukungan terbaik bagi ibu.

Berbeda dengan Wulandari, (2009), dalam penelitiannya telah ditemukan adanya hubungan signifikan antara variabel pengetahuan dengan variabel pemberian ASI eksklusif, meskipun pengetahuan menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik, tetapi data menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung memberikan ASI Eksklusif dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

2. Hubungan Pekerjaan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 2
Hubungan Pekerjaan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Pekerjaan	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P
	Berhasi		Tidak Berhasil			
	N	%	N	%		
Wiraswasta	2	18,2	9	81,8	11	100
Pedagang	1	5,6	17	94,4	18	100
Tidak Bekerja	6	60	4	40	10	100

*signifikan

(Sumber : Data Primer, 2018)

Tabel 2 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas bekerja sebagai pedagang tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 17 responden (94,4%), yang bekerja sebagai wiraswasta tidak berhasil melakukan ASI eksklusif berjumlah 9 responden (81,8%), sedangkan yang tidak bekerja dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 4 responden (40%). Pengujian hasil signifikan hubungan pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistic *Chi-Square* didapatkan p value 0,004 dengan taraf signifikansi 5% maka $p(0,004) < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan ibu sehari-hari secara menetap, seperti mengurus keluarga, memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan-kegiatan lainnya didalam rumah, namun dalam hal ini peneliti

menggolongkan hal tersebut dalam kategori ibu yang tidak bekerja dikarenakan hal ini merupakan kewajiban seorang istri atau ibu rumah tangga.

Berdasarkan asumsi peneliti hal ini dimungkinkan responden menghadapi beberapa kendala saat bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya seperti harus membagi waktu, kualitas kebersamaan dengan bayi, karena beban kerja, stress serta keyakinan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif akan terpengaruh, karena ibu yang bekerja cenderung pesimis untuk memberikan ASI Eksklusif.

Menurut Notoatmodjo (2010) pekerjaan adalah seluruh aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dimana semua bidang pekerjaan umumnya diperlukan adanya hubungan sosial dengan orang lain. Kriterianya Ibu Rumah Tangga pemberian ASI eksklusif. Pekerjaan ibu diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

3. Hubungan Kondisi Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 3
Hubungan kondisi Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Kondisi Ibu	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P
	Berhasi	Tidak Berhasil				
Sehat	9	40,9	13	59,1	22	100
Sakit	0	0	17	100	17	100

*signifikan

(Sumber : Data Primer, 2018)

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas sakit tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 17 responden (100%), sedangkan yang sehat tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 13 responden

(59,1%). Pengujian hasil signifikan hubungan kondisi ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,002 dengan taraf signifikansi 5% maka $p(0,002) < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi ibu dengan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. (IRT), petani, pedagang, wiraswasta, PNS.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahriyah, dkk (2017) yang mengatakan ada hubungan negatif antara pekerjaan dengan keberhasilan ASI eksklusif.

Berbeda dengan Hakim (2012) yang menemukan bahwa ada hubungan positif yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara pekerjaan ibu dengan perilaku

Kondisi ibu merupakan keadaan ibu baik fisik maupun psikis ketika memberikan ASI kepada bayinya. Menurut Yuliarti (2010), ketika menyusui ibu harus benar-benar menyiapkan diri baik persiapan fisik, persiapan psikologis maupun persiapan sosiologis. Biasanya terjadi kekhawatiran pada ibu yang menyusui, misalnya tentang kariernya akan terganggu atau khawatir badannya tidak bagus lagi, padahal hal tersebut tidak benar, justru dengan memberikan ASI akan menciptakan hubungan keterikatan emosional antara ibu dan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan responden merasa tidak dapat mengatasi masalahnya tersebut sehingga menyebabkan responden menyerah dan mudah putus asa dalam memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian dari 17 ibu dengan kondisi sakit sebagian besar sakit yang dialami yaitu sakit secara psikologi.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2013) yang mengatakan ada hubungan antara kondisi ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif yang disebabkan karena ketidakmampuan ibu mengatasi masalah-masalah yang muncul menyebabkan timbulnya keraguan dalam diri ibu apakah ia mampu untuk memberikan ASI atau tidak.

4. Hubungan Kondisi Bayi Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 4

Hubungan kondisi Bayi Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Kondisi Bayi	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P	
	Berhasi	Tidak Berhasil					
Sehat	7	43,8	9	56,2	16	100	0,019*
Sakit	2	8,7	21	91,3	23	100	

*signifikan

(Sumber : Data Primer, 2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas kondisi bayi sakit tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 21 responden (91,3%), sedangkan untuk kondisi bayi yang sehat tidak berhasil

memberikan ASI eksklusif berjumlah 9 responden (56,2%). Pengujian hasil signifikan hubungan kondisi bayi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,019 dengan taraf signifikansi 5%

maka $p(0,019) < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi bayi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Menurut peneliti hal ini dimungkinkan karena responden merasa kasihan kepada bayinya yang selalu menangis dan menganggap bahwa ASI yang diberikan tidak cukup dan harus memberikan makanan tambahan agar bayi merasa puas dan berat badan menjadi segera meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Probowati (2011) yang menyatakan terdapat hubungan

kondisi bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Probowati bayi yang memiliki penyakit tertentu untuk sementara tidak dapat diberi ASI.

Kondisi bayi merupakan faktor yang paling utama ketika memberikan ASI eksklusif dan harus dipantau setiap bulan. Menurut Kasdu (2011) biasanya satu bulan setelah kelahiran, bayi disarankan untuk kembali ke dokter.

5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 5

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Dukungan Keluarga	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P	
	Berhasil	Tidak Berhasil	Berhasil	Tidak Berhasil			
Pernah	6	54,5	5	45,5	11	100	0,008*
Tidak Pernah	3	10,7	25	89,3	28	100	

*signifikan

(Sumber: Data Primer, 2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga dan tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 25 responden (89,3%), sedangkan untuk yang pernah mendapatkan dukungan keluarga tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 5 responden (45,5%). Pengujian hasil signifikan hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,008 dengan taraf signifikansi 5% maka $p(0,008) < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan

pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Menurut asumsi peneliti hal ini dimungkinkan karena keluarga kurang dukungan instrumental seperti tidak mengantar ibu untuk melakukan pemeriksaan rutin ke puskesmas serta kurangnya informasi yang di dapatkan oleh keluarga mengenai pentingnya mengingatkan ibu untuk selalu memberikan ASI secara eksklusif.

Menurut Sudiharto (2010) dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai usia 6 bulan termasuk memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan

oleh Anggorowati dan Nugulia (2013) dalam Ginting (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Berbeda dengan pendapat Fahma (2011) yang

mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

6. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 6

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Dukungan Tenaga Kesehatan	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P
	Berhasi	Tidak Berhasil	Total	P		
Pernah	8	24,2	25	75,8	33	1,000
Tidak Pernah	1	16,7	5	83,3	6	100

(Sumber: Data Primer, 2018)

Tabel 6 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas pernah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 25 responden (75,8%), sedangkan untuk yang tidak pernah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 5 responden (83,3%). Pengujian hasil signifikan hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 1,000 dengan taraf signifikasi 5% maka $p (1,000) > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Selain dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya. Peran petugas dapat membantu ibu untuk memberikan

ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah umum terjadi.

Hasil penelitian ini dimungkinkan karena terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa 25 ibu yang tidak ASI Eksklusif namun pernah mendapat dukungan tenaga kesehatan, 18 ibu dengan kondisi bayi sakit dan 7 lainnya dengan kondisi ibu yang sakit.

Hal ini sependapat dengan penelitian Hakim (2012) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif disebabkan karena adanya faktor lain yang turut berperan dalam pemberian ASI Eksklusif. Berbeda dengan pendapat Rahmawati (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

7. Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Tabel 7
Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI
Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta

Sosial Budaya	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total	P	
	Berhasi	Tidak Berhasil					
Berpengaruh	1	7,7	12	92,3	13	100	0,225
Tidak Berpengaruh	8	30,8	18	69,2	26	100	

(Sumber: Data Primer, 2018)

Tabel 7 menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan mayoritas tidak berpengaruh dan tidak berhasil melakukan pemberian ASI eksklusif berjumlah 18 responden (69,2%), sedangkan untuk yang berpengaruh dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif berjumlah 12 responden (92,3%). Pengujian hasil signifikan hubungan sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan p value 0,225 dengan taraf signifikansi 5% maka $p(0,225) > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa budaya sudah tidak sekental pada zaman dulu, sehingga mereka tidak

melakukan segala sesuatu dari segi budayanya.

Menurut Sudiharto (2010) dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya termasuk memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu.

Hal ini sependapat dengan penelitian Rahmawati (2010), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan ($p < 0,05$) antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif. Berbeda dengan pendapat Firanika (2010) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif disebabkan karena adanya budaya yang tidak mendukung pemberian ASI Eksklusif

8. Analisis multivariat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Tabel 8
Varibel Analisis Regresi Logistik Berganda Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Ngampilan
Yogyakarta

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.394	.242		-1.626	.113
	Pekerjaan	.078	.047	.206	1.639	.111
	Kondisi Ibu	.358	.114	.421	3.129	.004
	Kondisi Bayi	.403	.101	.470	3.987*	.000
	Dukungan Keluarga	.192	.114	.205	1.682	.102

*dominan

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan pekerjaan sebesar 1,639, kondisi ibu sebesar 3,129, kondisi bayi sebesar 3,987, dan dukungan keluarga sebesar 1,682. Dari keseluruhan variabel independen yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, terdapat satu variabel yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai t tertinggi 3,987, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi bayi baik fisik maupun psikis 3,987 kali lebih mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Dari hasil analisis multivariat yang paling mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif dengan nilai tertinggi 3,987 adalah kondisi bayi, maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan kondisi bayi yang baik secara fisik maupun psikis 3,987 kali lebih berpengaruh dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini kondisi bayi sangat berpengaruh pada persepsi ibu mengenai sang bayi, seperti dalam hal ini kebanyakan bayi sering menangis meskipun telah diberi ASI yang menyebabkan ibu berfikir bahwa ASI yang diberikan tidak dapat membuat bayinya merasa puas, sehingga ibu berfikir untuk memberikan makanan tambahan meskipun belum saatnya, padahal bisa saja teknik menyusui yang salah yang menyebabkan ASI yang dikeluarkan tidak optimal.

Seperti yang dijelaskan Nurani (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses menyusui itu memerlukan teknik tersendiri, ibu harus mengetahui

posisi dan perlekatan yang baik dan benar. Perlekatan ini menjadi sangat penting dalam menentukan sedikit banyaknya ASI yang dapat keluar. Jika hanya sekedar menempel saja maka hanya ujung puting saja yang dapat dihisap oleh bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan dan sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Terdapat hubungan antara pekerjaan, kondisi ibu, kondisi bayi dan dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji statistik kondisi bayi merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Saran

Puskesmas perlu lebih meningkatkan dan mempertahankan promosi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi agar ibu lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif dan keluarga juga terdorong untuk memberikan dukungan kepada ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Responden hendaknya terus memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka, dan diharapkan untuk terus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif serta memerlukan kesabaran yang tinggi bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Mahasiswa keperawatan

dapat menambah kepustakaan tentang ASI eksklusif agar dapat mempermudah peneliti selanjutnya dalam mencari referensi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dan memperbanyak referensi kepustakaan serta jumlah sampel penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Diana Nur. 2017. *Faktor-faktor yang berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/11716800.pdf>. Diunduh tanggal 20 Mei 2018.
- Astutik, Reni Yuli. 2014. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Atabik, Ahmad. 2013. Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2) : 561 –573: Semarang.
- Bahriyah, Fitriyani, dkk. 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi. *Journal Endurance* 2(2) June 2017 (113-118): Riau
- Departemen Kesehatan RI. 2012. *Strategi Nasional Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu*. Jakarta. Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Propinsi DIY. 2016. *Profil Kesehatan 2016 Pemerintah DIY*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Propinsi DIY.
- Fahma, A.M. Tarmali, A. Widyawati, S.A. (2011). *Hubungan Dukungan Suami Dan Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*. Diakses dari <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3864.pdf>. Diunduh tanggal 20 Mei 2018.
- Firanika, 2010. *Aspek Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Bubulak Kota Bogor*. <http://repository.uinjkt.ac.id/>. Diakses 20 Mei 2018.
- Ginting, D.N. Sekarwarna, Hadyana Sukandar. 2013. Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal Dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia < 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2) : 199 –212: Sumatera
- Hakim, Ramla. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nabire Kota Kabupaten Nabire Tahun 2012. *Jurnal Promkes*. 1(2) : 627 – 636: Jakarta
- Haryono dan Setianingsih. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Kasdu, Dini. 2011. *Anak Cerdas*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*

- Tahun 2016.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
Diunduh tanggal 12 Februari 2018.
- Maryunani, Anik. 2015. *Asuhan Ibu Nifas & Asuhan Ibu Menyusui*. Jakarta: In Media
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, T. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurani, A. 2013. *7 jurus sukses menyusui*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Probowati, Yuni. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Usia 7-24 Bulan Di Desa Srigading Sanden Bantul. *Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Yogyakarta*.
- Purwanti, E. 2012. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Rahmawati, R. Bahar, B. Salam, A. (2010). *Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone*(Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar). Diakses dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8413/JURNAL%20Rahmawati.pdf>. Diunduh tanggal 20 Mei 2018.
- Sudiharto. 2010. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2015. *Statistika dan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, W. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Lama Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2) : 115-124: Semarang
- Yuliarti, Nurheti. 2010. *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan, Dan kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: Andi Offset.